

**REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA DALAM FILM SULTAN
AGUNG: TAHTA, PERJUANGAN, DAN CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA
ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**Faiz Tsani Ashiddiqi
NIM. 19102010048**

Pembimbing:

Seiren Ikhtiara, M.A.

NIP. 19910611 201903 2 027

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-34/Un.02/DD/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA DALAM FILM SULTAN AGUNG: TAHTA, PERJUANGAN, DAN CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAIZ TSANI ASHIDDIQI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010048
Telah diujikan pada : Rabu, 05 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Seiren Ikhtiara, M.A.
SIGNED

Valid ID: 695ba6f8213d6



Penguji I

Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 695b5ba3c24ff



Penguji II

Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 69560dcf2678c



Yogyakarta, 05 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6960acd7e1988

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiz Tsani Ashiddiqi
NIM : 19102010048.
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes) adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Oktober 2025



Faiz Tsani Ashiddiqi

NIM. 19102010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
<http://dakwah.uin-suka.ac.id>, email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	:	Faiz Tsani Ashiddiqi
NIM	:	19102010048
Judul Skripsi	:	Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta (Analisis Semiotika Roland Barthes)

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 30% dengan menggunakan setelan “small match exclusion” sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 28 Oktober 2025

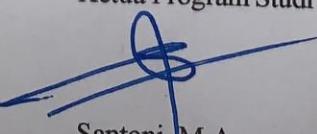
Dosen Pembimbing


Seirenn Ikhtiara, M.A.

NIP.19911061120189032207

Mengetahui:

Ketua Program Studi


Saptoni, M.A.

NIP. 198108232009011007

- Silakan beri tanda centang (/) jika pernyataan telah sesuai.

HALAMAN PERSEMBAHAN



MOTTO

“Menjadi perempuan adalah tentang memilih, bersuara, dan berdaya atas diri sendiri.”



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi berjudul “Komunikasi Dakwah Fahrudin Faiz Dalam Mengintegrasikan Filsafat Barat dan Islam Kepada Jamaah Masjid Jendral Sudirman Colombo” yang penulis sadari masih jauh dari kata sempurna, tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Saptoni, M.A. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Seiren Ikhtiara, M.A selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, mengarahkan serta mendukung saya tanpa adanya rasa tekanan yang tinggi.
4. Ibu Dra. Anisah Indriati, M.Si selaku penguji pertama dan Ibu Nitra Galih Imansari, M.Sos. selaku penguji kedua yang telah berkenan memberikan saran, arahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Ibu Dra. Anisah Indriati, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi arahan, bimbingan nasihat serta perhatian kepada penulis.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu dan

memberikan ilmu serta wawasannya dalam seluruh proses rangkaian perkuliahan.

7. Kepada kedua orangtua saya, yang telah mengorbankan banyak hal dan senantiasa menjadi supoter hebat dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas segala bentuk kasih

sayang dan beribu maaf yang telah tercurahkan, semoga bahagia selalu Allah berikan.

8. Kepada kakak dan adik-adikku, Terima kasih atas segala kehangatan dan seluruh semangatnya.
9. Untuk seluruh teman-teman KPI atas semua kebersamaan dalam segala fase kehidupan penulis selama enam setengah tahun yang semoga akan terus berlanjut meski titik kumpul bukan lagi di kos kalian semua.
10. Terakhir, untuk diri saya yang dalam jatuh dan bangunnya tetap menggenggam asa sehingga semua hal yang terlihat mustahil dapat terlewati dengan baik (atau kurang baik) namun pada akhirnya terlewati juga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Penyusun,

Faiz Tsani Ashiddiqi
NIM. 19102010048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi perempuan dalam film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* karya Hanung Bramantyo melalui perspektif feminisme Simone de Beauvoir. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana tokoh perempuan ditampilkan dalam narasi, peran, dan relasi gender yang terbentuk di dalam film. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui pengamatan visual terhadap adegan-adegan film, dialog, dan simbol yang merepresentasikan perempuan, kemudian dianalisis menggunakan konsep *the second sex* dari Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film ini masih berada dalam konstruksi gender tradisional yang memosisikan perempuan sebagai pendukung tokoh laki-laki, meskipun terdapat beberapa penggambaran perempuan yang berdaya dan berperan strategis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian komunikasi, studi film, dan perspektif gender, serta menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Kata kunci: representasi Perempuan berdaya, feminisme, Simone de Beauvoir, semiotika, film *Sultan Agung*.



ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of women in the film *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta* directed by Hanung Bramantyo through the perspective of Simone de Beauvoir's feminism. The research focuses on how female characters are portrayed in the narrative, their roles, and the gender relations depicted in the film. This study employs Roland Barthes' semiotic analysis method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through visual observation of scenes, dialogues, and symbols representing women, and then analyzed using Simone de Beauvoir's *The Second Sex* concept. The findings indicate that the representation of women in the film largely remains within the framework of traditional gender constructions, positioning women as supporters of male characters, although there are also portrayals of empowered women who play strategic roles. This research is expected to contribute to the fields of communication studies, film studies, and gender perspectives, and serve as a reference for future related studies.

Keywords: women's representation, feminism, Simone de Beauvoir, semiotics, *Sultan Agung* film.



DAFTAR ISI

REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA DALAM FILM SULTAN AGUNG: TAHTA, PERJUANGAN, DAN CINTA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metodologi Penelitian	35
H. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II.....	46
GAMBARAN UMUM FILM SULTAN AGUNG.....	46
A. Deskripsi Film Sultan Agung.....	46
B. Sinopsis Film Sultan Agung.....	47
C. Sosok Lembayung.....	49
D. Profil Para Pemain Film Sultan Agung.....	51
BAB III.....	60

PEMBAHASAN	60
A. Hasil Analisis	60
B. Pembahasan.....	75
BAB IV	99
PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	106



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR



DAFTAR TABEL



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film salah satu media seni yang memiliki daya tarik kuat dan mampu menjangkau berbagai kalangan. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga dapat menjadi alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu, termasuk pesan moral dan spiritual. Di antara berbagai tema yang diangkat dalam film, dakwah menjadi salah satu aspek penting yang dapat memberikan nilai tambah, baik dari segi spiritualitas maupun dalam membentuk karakter penontonnya.

Dakwah, yang pada dasarnya adalah upaya menyampaikan ajaran Islam, bisa dilakukan melalui berbagai media, termasuk film. Melalui pendekatan audio-visual yang menarik, pesan-pesan agama dan nilai-nilai keislaman dapat disampaikan secara lebih luas dan mudah diterima, khususnya oleh generasi muda yang banyak mengonsumsi produk-produk budaya populer.¹ Film dengan unsur dakwah bukan hanya sekadar menyampaikan ajaran agama secara textual, tetapi juga memvisualisasikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perempuan merupakan sosok unik yang sering menjadi pembahasan publik, karena keunikannya tersebut maka banyak sekali aspek yang dapat dikaji lebih spesifik. Aspek tersebut tidak terbatas pada pendidikan,

¹ Jauhari, M. Fuad. "Film sebagai Media Dakwah: Studi Terhadap Nilai-Nilai Islam dalam Film Islami." *Jurnal Komunikasi Islam*, vol. 10, no. 1, 2021, pp. 45-60.

ekonomi, keamanan, hak-hak, peran, kontribusi perempuan dalam masyarakat dan ekonomi serta pemberdayaan perempuan (*women empowerment*). *Women empowerment* merupakan bagian dari proses pendewasaan perempuan. Proses tersebut ditandai dengan adanya kesadaran tentang nilai seorang perempuan.² Kesadaran tersebut menjadi bagian dari proses terbentuknya kualitas perempuan, sehingga perempuan akan memiliki keleluasaan, pengawasan, mampu membuat keputusan secara mandiri dan mencapai titik kesetaraan.

Keberadaan perempuan telah berkembang selama lebih dari dua dekade. Kedudukan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan juga berkembang seiring dengan kemajuan peradaban, perubahan pola pikir masyarakat, dan pengaruh berbagai gerakan feminism di awal abad ke-19. Emansipasi wanita terjadi di berbagai belahan dunia, menunjukkan bahwa wanita telah mencapai titik di mana mereka ingin dipandang setara dan mendapatkan hak yang sama dengan pria.³ Meski begitu, perempuan saat ini masih menghadapi apa yang disebut dengan patriarki. Oleh karena itu, untuk mencapai hak yang harus dicapai, perempuan harus berperan peran utama sebagai bentuk proses perubahan. Patriarki memberikan hak penuh kepada laki-laki untuk setiap keputusan dan tanggung jawab. Hal ini

² Salsabila, S. S., Sintowoko, D. A. W., & Wiguna, I. P. (2023). Konstruksi Women Empowerment pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 19(2), 106.

³ Bushra & Wajiha, *Assessing the Socio-economic Determinants of Women Empowerment in Pakistan*, 2015, hlm. 8.

menunjukkan bahwa masyarakat patriarki menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior.

Maka dari itu perempuan perlu memberdayakan diri mereka sendiri untuk mendapatkan apa yang layak mereka dapatkan. Perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk pendidikan yang tinggi, mendapatkan hak ekonomi, memiliki posisi yang sama dalam sosial dan memiliki hak untuk menyuarakan sikap. Posisi perempuan dalam Masyarakat tidak boleh dibatasi oleh stereotipe masyarakat yang tidak mendukung perempuan untuk berdiri sendiri.⁴ Untuk mencapai semua hak tersebut, mereka harus memiliki kebebasan dan kekuatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dan inilah yang sering disebut dengan pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*).

Secara umum, Perempuan berdaya adalah segala proses dan kegiatan yang digunakan perempuan untuk mengontrol kehidupan mereka. Pemberdayaan perempuan mengacu pada kehidupan perempuan yang dapat membuat keputusan sendiri untuk keuntungan pribadi mereka tanpa membedakan seksualitas.⁵ Pemberdayaan perempuan berarti memperoleh kekuatan untuk berpikir, bertindak secara bebas, mengembangkan rasa harga diri, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk membuat perubahan yang diinginkan dan hak untuk mengendalikan hidup,

⁴ Dandona, *Empowerment of Women: A Conceptual Framework*, 2015, hlm. 34.

⁵ Ibid. hlm.35.

melakukan pilihan, dan memenuhi potensi mereka sebagai anggota masyarakat yang setara.

Allah Swt., telah memberikan keleluasaan bagi perempuan maupun laki-laki untuk. Tidak ada perbedaan sehingga keduanya dapat berdampingan beribadah untuk sama-sama mendapatkan ridho dan rahmatNya. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. An-Nahl ayat 97 yang dikatakan Hadiyan memberikan pesan tentang kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

مَنْ عَمِلَ صَلَحًا مَنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنْحِبِّنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنْجُزِّيَّهُمْ أَجْرًا هُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,” (QS. An-Nahl:97).

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada masalah dalam agama Islam perihal muamalah. Islam sangat mengedepankan kesetaraan gender. Istilah *women empowerment* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah proses sosial yang multidimensi dan membantu perempuan untuk mendapatkan kendali atau kehidupan mereka sendiri. Wacana kesetaraan perempuan dan laki-laki semakin terbuka untuk dibicarakan dan emansipasi perempuan merupakan kesadaran yang tumbuh dari zaman ke zaman.⁶

⁶ Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel “Supernova Episode: Partikel” Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 3(4), 436.

Kesadaran tersebut tidak ditunggu, melainkan dijemput dan dikampanyekan salah satunya melalui media film.

Film "Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta" adalah sebuah karya sinematik yang mengisahkan perjalanan hidup Sultan Agung Hanyakrakusuma, salah satu raja terbesar dalam sejarah Indonesia. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini berhasil menarik perhatian publik dan meraih berbagai penghargaan bergengsi. Jumlah penonton film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta pada tahun 2018 adalah 50.336 penonton. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan x.Jo. Film ini tidak hanya berhasil meraih penghargaan, tetapi juga mendapatkan apresiasi dari penonton atas upayanya mengangkat sejarah Indonesia ke layar lebar. Respon positif dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa *Sultan Agung* berhasil menarik minat masyarakat untuk lebih mengenal sejarah melalui media film. Dalam ajang Festival Film Bandung (FFB) 2018, *Sultan Agung* meraih penghargaan sebagai Film Bioskop Terpuji. Selain itu, Ario Bayu yang memerankan tokoh Sultan Agung berhasil memenangkan kategori Pemeran Utama Pria Terpuji. Penghargaan lainnya termasuk Penulis Skenario Terpuji yang diberikan kepada BRA Mooryati Soedibyo, Ifan Ismail, dan Bagas Pudjilaksono, serta Penata Artistik Terpuji yang diraih oleh Edy Wibowo.⁷

⁷ "Sultan Agung Raih Film Terpuji di Festival Film Bandung 2018," *Antara News*, 25 November 2018, diakses pada 5 Februari 2025, <https://www.antaranews.com/berita/771286/sultan-agung-raih-film-terpuji-di-festival-film-bandung-2018>.

Pada Festival Film Indonesia (FFI) 2018, film ini mendapatkan beberapa nominasi, antara lain untuk kategori Pemeran Utama Pria Terbaik (Ario Bayu), Pemeran Pendukung Pria Terbaik (Marthino Lio), Pengarah Artistik Terbaik (Edy Wibowo dan Allan Sebastian), Penata Efek Visual Terbaik (X-Jo dan Hery Kuntoro), Penata Suara Terbaik (Satrio Budiono dan Krisna Purna), serta Penata Rias Terbaik (Darto Unge). Di ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival, Hanung Bramantyo berhasil meraih penghargaan Best Director melalui film ini.⁸

Setelah meraih penghargaan di FFB 2018, tim produksi *Sultan Agung* mengadakan acara syukuran sebagai bentuk apresiasi atas pencapaian tersebut. Acara ini dihadiri oleh produser, pemain, dan kru film, termasuk BRA Mooryati Soedibyo selaku produser.⁹ Ario Bayu, dalam perannya sebagai Sultan Agung, melakukan riset mendalam selama tiga bulan untuk memahami era, budaya, tata krama, dan cara berbahasa pada masa itu. Ia juga mempelajari tarian tradisional Jawa untuk mendalami karakternya.¹⁰

Film Sultan Agung mengisahkan perjalanan hidup Sultan Agung, raja besar Kerajaan Mataram pada abad ke-17 yang terkenal sebagai salah

⁸ "Penghargaan Film Sultan Agung," *Film Indonesia*, diakses pada 5 Februari 2025, <https://filmindonesia.or.id/film/lf-s031-18-063129/penghargaan>.

⁹ "Sabet Penghargaan Film Terpuji, Sultan Agung Gelar Syukuran," *Sindo News*, 30 November 2018, diakses pada 5 Februari 2025, <https://lifestyle.sindonews.com/berita/1357785/158/sabet-penghargaan-film-terpuji-sultan-agung-gelar-syukuran>.

¹⁰ "Raih Piala FFB, Ario Bayu Kenang Perjuangannya Demi Sultan Agung," *Liputan6*, 26 November 2018, diakses pada 5 Februari 2025, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3796082/raih-piala-ffb-ario-bayu-kenang-perjuangannya-demi-sultan-agung>.

satu tokoh pejuang kemerdekaan Nusantara melawan kolonialisme VOC Belanda. Cerita dimulai dengan masa kecil Raden Mas Rangsang, nama kecil Sultan Agung, yang sejak muda telah ditanamkan nilai-nilai kepemimpinan oleh ayahnya, Panembahan Hanyakrakusuma, penguasa Mataram saat itu. Ia dilatih menjadi sosok pemimpin tangguh, berani, dan bijaksana. Seiring berjalannya waktu, Raden Mas Rangsang tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan memiliki semangat juang tinggi demi kemakmuran rakyatnya.¹¹ Tapi di samping kisah tokoh utama tersebut, film ini banyak menyimpan pesan tersembunyi mengenai Perempuan, yakni dalam tokoh lembayung. Penonton akan diperlihatkan dengan kedudukan perempuan dalam keluarga dan Masyarakat sosial, film ini merubah stereotip dalam Masyarakat bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya. Justru di film ini tokoh perempuan digambarkan bisa banyak berkontribusi dalam kehidupan banyak dan mampu memberdayakan dirinya. Dengan demikian, maka konsep perempuan berdaya perlu untuk dianalisa pada film Sultan Agung mulai dari adegan dan dialog-dialog yang terdapat pada film tersebut untuk memberikan banyak pengetahuan bagi khalayak sehingga dapat memaknai film ini dengan baik mengenai konsep perempuan berdaya.

B. Rumusan Masalah

¹¹ Hanung Bramantyo, *Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta*, Dirilis pada 23 Agustus 2018, Indonesia: Mahakarya Pictures.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimanakah representasi perempuan berdaya dalam Film Sultan Agung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk menganalisis representasi perempuan berdaya dalam Film Sultan Agung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lembaga keagamaan lainnya dalam memanfaatkan media khususnya film sebagai sarana penyampaian dakwah, dan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca

mengenai representasi Perempuan berdaya dalam film Sultan Agung.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan oleh pustakawan maupun peneliti bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi khususnya bagi mahasiswa di Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini diadakan tinjauan kepustakaan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan judul untuk membantu peneliti dalam menetapkan langkah-langkah sistematis untuk teori dan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai referensi untuk menggunakan teori yang tepat agar memudahkan peneliti dalam menerapkan teori yang akurat pada objek penelitian yang diteliti. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi dalam menggunakan teori.

Pertama, sebuah penelitian dari Ahmad Nurfaizi mahasiswa Program Studi Komunikasi dan penyiaran islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “*Representasi Perempuan dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” pada tahun 2024.¹²

Hasil penelitian ini mengenai representasi perempuan berdaya dalam film Hati Suhita dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, perempuan berdaya adalah perempuan yang memiliki kebebasan, kemandirian, serta kesadaran diri yang tinggi untuk membuat keputusan dan menentukan jalan kehidupan pribadi mereka, mereka mempunyai kepercayaan diri yang besar dan tetap mengakui bahwa perempuan tetap membutuhkan dukungan dari orang lain dalam mengambil

¹² Nurfaizi, A. (2024). *Representasi Perempuan Berdaya Dalam Film “Hati Suhita” (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

keputusan, dan semua aspek tersebut dapat ditemukan dalam tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut.

Kesamaan dari penelitian tersebut terletak pada objek dan metode analisis yang digunakan yaitu analisis semiotik model Roland Barthes. Yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut adalah terletak pada subjek yang diteliti yaitu film Sultan Agung.

Kedua, sebuah penelitian dari Siska Fani mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar Aceh Barat yang berjudul “*Analisis Semiotika Konsep Women Empowerment dalam Film Layangan Putus*” pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang konsep *women empowerment* (perempuan berdaya) dalam film Layangan Putus menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Subjek dalam penelitian ini konsep *Women Empowerment* dan objek dari penelitian ini adalah film Layangan Putus.¹³

Film Layangan Putus menggambarkan tentang perempuan yang memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya dan memiliki kemampuan dalam bertindak serta perempuan yang percaya kepada dirinya sendiri dan mengaku bahwasanya perempuan tetap butuh dukungan dari orang lain sebelum memutuskan suatu tindakan. Hasil

¹³ Fani, S. (2022). *Analisis Semiotika Konsep Women Empowerment dalam Film Layangan Putus* (Doctoral dissertation, UPT PERPUSTAKAAN).

dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter kinan dari film tersebut merepresentasikan sosok perempuan berdaya. Perempuan berdaya yang terdapat pada beberapa scene film Layangan Putus adalah perempuan yang memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya dan memiliki kemampuan dalam bertindak serta perempuan yang percaya kepada dirinya sendiri dan mengakui bahwasanya perempuan tetap butuh dukungan dari orang lain sebelum memutuskan suatu Tindakan.

Kesamaan dari penelitian tersebut terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu tentang *women empowerment* (perempuan berdaya) dan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis semiotik. Dan yang membedakannya terletak pada objek yang diteliti yaitu film Sultan Agung.

Ketiga, sebuah jurnal dari Fansier Hamdja, Fathul Qorib, dan Sulih Indra Dewi, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang yang berjudul “*Analisis Film Kartini dalam Perspektif Kesetaraan Gender*” pada tahun 2020. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengacu pada teori semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna dari representasi film Kartini dalam perspektif Kesetaraan Gender. Jenis data yang digunakan berasal dai data primer yakni film Kartini dan data sekunder berasal dari literatur-literatur yang mendukung data. Subjek penelitian ini adalah film

Kartini dan objek dari penelitian ini adalah aspek Kesetaraan Gender dalam film tersebut.¹⁴

Penelitian ini membahas tentang konsep upaya memperjuangkan Kesetaraan Gender dalam film Kartini dengan menggunakan analisis semiotika menurut Roland Barthes. Kartini tidak ingin mengikuti kultur feodal yang mengharuskan seseorang wanita jawa untuk berdiam diri di rumah. Kartini juga mengajari adiknya untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri dengan bebas dan menyarankan untuk membaca buku karena Kartini tahu, bahwa membaca adalah cakrawala dunia yang bisa membebaskan seorang wanita dari belenggu kehidupan yang tidak adil. Apa yang digambarkan oleh Kartini merupakan representasi dari Kesetaraan Gender dalam film Kartini itu sendiri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori analisis yang digunakan, yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek film yang akan diteliti, yaitu film Sultan Agung.

Keempat, Sebuah jurnal dari Asmaul Husna dan Yuhdi Fahrimal, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dari Universitas Teuku Umar, Aceh Barat yang berjudul “*Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @Rachelvennya*” pada tahun 2021. Penelitian ini peneliti

¹⁴ Fansier, H. (2020). Analisis film Kartini dalam perspektif kesetaraan gender. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(1).

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis. Subjek penelitian ini adalah representasi perempuan berdaya dan objek penelitian ini adalah akun Instagram @Rachelvennya.¹⁵

Penelitian ini berfokus pada selebgram Rachel Venna yang merupakan salah satu representasi atas kaum perempuan yang berhasil menembus era digital, bersaing melompati tembok penghalang yang selama ini terlanjur terbangun tinggi di tengah masyarakat, dan bukan hanya tunduk pasrah pada kerasnya kemajuan zaman. Eksistensi Rachel Venna di panggung Instagram menjadi bukti bahwasanya perempuan juga dapat menentukan bagaimana cara mengaktualisasikan diri dan memilih pekerjaan serta meningkatkan kapasitasnya untuk meniti jenjang karir lebih tinggi. Rachel Venna memberikan gambaran bahwa perempuan harus berani mewujudkan mimpiya dengan melakukan beragam aktivitas yang ia sukai tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai seorang ibu, istri, atau bahkan anak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjeknya yaitu representasi perempuan berdaya dan yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek yang diteliti, yaitu film Sultan Agung.

F. Kerangka Teori

¹⁵ Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi perempuan berdaya pada akun Instagram@ rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 25(2), 131-150.

Untuk menghindari adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Representasi

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu representation. Representasi merupakan perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili atau perwakilan.¹⁶ Secara semantik, representasi bisa diartikan sebagai tanda untuk sesuatu atau seseorang. Sebuah tanda yang tidak sama dengan kenyataannya, yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi diri pada realitas yang menjadi referensinya.¹⁷ Sehingga, representasi menjadi salah satu cara untuk memproduksi makna yang memiliki proses pemaknaan yang dapat ditangkap oleh pancha indera. Sebagaimana untuk melewati prosesnya membutuhkan tanda, dimana tanda merupakan sesuatu yang berbentuk fisik yang bisa ditangkap oleh pancha indera manusia dan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri.¹⁸

Menurut John Fiske representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses dimana suatu peristiwa disampaikan dengan komunikasi, kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas representasi adalah

¹⁶ Deosiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 950.

¹⁷ Ratna Novianti, *Jalan Tengah Memahami Iklan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002), hlm. 22.

¹⁸ Dudi Iskandar, *Mitos Jurnalisme* (Jakarta: Andi, 2016), hlm. 3.

produksi makna melalui bahasa. Penggunaan bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) dapat mengungkapkan pemikiran, konsep, dan ide-ide tentang situasi. Hal tersebut dikemukakan oleh Juliastuti. Representasi merupakan proses penggunaan tanda yang menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.¹⁹

Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada: dialog, tulisan, vidio, film, fotografi, dan lain sebagainya. Representasi yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna textual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks.²⁰

Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti pada: dialog, tulisan, vidio, film, fotografi, dan lain sebagainya. Lalu di transmisikan kedalam kode representasional yang memasukan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya.²¹

¹⁹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan makna*, (Yogyakarta, 2010). hlm. 24.

²⁰ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta:Penerbit Mitra Wacana Media,2013), hlm. 148.

²¹ Ibid. Hlm. 149.

Berbicara soal representasi, kita belajar mengenai hubungan antara tanda dan makna.²² Representasi bersifat berubah-ubah konsepnya tergantung dari makna yang terdapat di dalam suatu pesan yang ingin direpresentasikan.²³ Tanda yang akan direpresentasikan juga bisa berubah seiring dengan manusia itu sendiri yang terus bergerak dan berubah seiring dengan berkembangnya kemampuan intelektual dan kebutuhan dari tanda tersebut.²⁴ Jadi, representasi merupakan hasil dari konstruksi manusia dalam menandai dan memaknai sesuatu.

Stuart Hall membagi proses representasi menjadi dua, yaitu representasi mental dan Bahasa. Representasi mental merupakan konsep tentang sesuatu hal yang ada dikepala dan masih berupa sesuatu yang abstrak. Sedangkan,bahas adalah sesuatu yang memiliki peran penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada idalam kepala harus diterjemahkan dalam Bahasa yang sudah umum, tujuannya agar dapat menghubungkan komsep dan ide tentang suatu hal tersebut dengan tanda dari symbol-simbol tertentu.

Lebih jauh, Hall mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami representasi: reflektif, intensional, dan konstruktif. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cermin dari realitas; intensional melihat makna sebagai hasil dari niat pembicara; sedangkan pendekatan konstruktif

²² Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 123.

²³ Stuart Hall, *The work of Representation, Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, (London: Sage Publication, 2003), hlm. 25.

²⁴ Wibowo, hlm. 123.

menegaskan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan sistem tanda budaya.²⁵ Hall lebih menekankan pada pendekatan konstruksionis, sebab di sanalah representasi berfungsi sebagai arena pertarungan makna.

Dalam kerangka konstruksionis, representasi tidak netral, tetapi dipenuhi ideologi. Misalnya, bagaimana media menggambarkan kelompok minoritas tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga membentuk opini publik tentang kelompok tersebut. Representasi dapat memperkuat stereotipe atau bahkan menantangnya, tergantung bagaimana simbol-simbol ditata dalam wacana.²⁶ Dengan demikian, representasi tidak bisa dilepaskan dari relasi kuasa.

Hall juga menjelaskan bahwa makna selalu bersifat tidak stabil. Bahasa dan tanda bisa dipahami secara berbeda dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Sebuah gambar, misalnya, dapat membawa makna yang beragam tergantung pada siapa yang melihatnya, kapan, dan di mana. Oleh karena itu, representasi selalu menjadi medan negosiasi dan perdebatan.²⁷ Selain itu, representasi menurut Hall erat kaitannya dengan identitas. Identitas individu maupun kelompok terbentuk melalui praktik representasi, baik itu melalui media, wacana politik, atau interaksi sehari-hari. Bagaimana suatu kelompok direpresentasikan akan berpengaruh terhadap

²⁵ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage, 1997), hlm. 25.

²⁶ Ibid, hlm. 28.

²⁷ Ibid, hlm. 31.

bagaimana mereka dipersepsikan oleh masyarakat luas, bahkan terhadap bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri.²⁸

Dalam analisis media, Hall menyoroti bagaimana televisi, film, berita, dan iklan menjadi situs utama produksi representasi. Media bukan hanya “menyampaikan informasi” tetapi juga membungkai realitas melalui pilihan bahasa, citra, dan narasi. Representasi dalam media dapat mengonstruksi “kebenaran” tertentu yang sering kali diterima masyarakat sebagai sesuatu yang alamiah. Padahal, kebenaran tersebut sesungguhnya adalah hasil dari konstruksi simbolik.²⁹ Hall juga menekankan pentingnya konsep encoding/decoding, yaitu proses bagaimana pesan media dikodekan oleh produsen dan kemudian ditafsirkan oleh audiens. Representasi yang dibentuk media mungkin dimaksudkan untuk menanamkan ideologi dominan, tetapi khalayak memiliki kemungkinan untuk menerima, menolak, atau menegosiasikan makna tersebut.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa representasi selalu terbuka bagi banyak tafsir.

Dalam konteks kontemporer, teori representasi Hall masih sangat relevan untuk menganalisis berbagai isu, mulai dari representasi gender, ras, agama, hingga politik di media sosial. Representasi menjadi kunci untuk memahami bagaimana makna tentang kelompok tertentu dibentuk, diperdebatkan, dan dikonsumsi dalam ruang publik digital. Dengan cara ini,

²⁸ Ibid, hlm. 40

²⁹ Ibid, hlm. 44.

³⁰ Stuart Hall, *Encoding/Decoding*, dalam *Culture, Media, Language* (London: Routledge, 1980), hlm. 128

teori Hall membantu kita untuk lebih kritis terhadap “gambar” dunia yang ditawarkan media.

Secara keseluruhan, teori representasi Stuart Hall mengajarkan bahwa representasi bukanlah hal yang sederhana. Ia bukan sekadar soal menyampaikan realitas, tetapi lebih jauh merupakan proses produksi makna yang melibatkan bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Representasi selalu bersifat konstruktif, ideologis, dan terbuka terhadap negosiasi. Dengan pemahaman ini, kita bisa lebih kritis dalam membaca media, simbol, dan praktik budaya sehari-hari. Konsep mengenai representasi dapat berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia sebagai pengguna tanda terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi dan pertumbuhan, dimana konstruksi pemikiran manusia menghasilkan pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga.³¹

2. Perempuan Berdaya

Berdaya berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Daya yang mendapat awalan “ber” sehingga menjadi kata ‘berdaya’ artinya memiliki atau mempunyai daya, berkekuatan, berkemampuan, mempunyai akal untuk mengatasi sesuatu.³²

³¹ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, Semiotika Komunikasi, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media,2013), hlm. 150.

³² Rizky Dewiyani K, *Perempuan Berdaya Untuk Karimun Lebih Maju & Merawat Kesehatan Mental Keluarga*, 2022. hlm 1.

Istilah berdaya tidak bisa lepas dari “pemberdayaan”. Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan, kuasa, atau power. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses seseorang menuju berdaya atau proses seseorang untuk memperoleh daya.³³. Daya tersebut terletak pada kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan hidupnya guna meningkatkan kualitas diri.

Perempuan berdaya merupakan sebuah konsepsi kritis untuk mendobrak dominasi patriarki. Selama ini posisi subordinat perempuan yang dikonstruksi masyarakat menjadikan perempuan dipandang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Setiap langkah dan keinginan perempuan harus didasarkan pada restu laki-laki yang menjadi keluarganya baik itu ayah, suami, paman, atau saudara laki-laki. Menurut Supratman, kondisi tersebut telah memicu lahirnya gerakan feminism yang berkembang sejak abad ke-19 bahwa perlu perjuangan perempuan untuk keluar dari posisi subordinasinya.

Pemberdayaan terhadap perempuan adalah salah satu cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Pada zaman dahulu, muncul anggapan yang kuat dalam

³³ Sulistyani, *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media. 2004), hlm. 77.

masyarakat bahwa kaum perempuan adalah konco wingking (teman di belakang) bagi suami serta anggapan “swarga nunut neraka katut” (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam Bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung pada suami.

2. Memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap kaum laki-laki.
3. Memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk bisa mengikuti atau menempuh Pendidikan seluas mungkin. Hal ini diperlukan mengingat masih menguatnya paradigma masyarakat bahwa setinggi-tingginya Pendidikan perempuan toh nantinya akan Kembali ke dapur. Inilah yang mengakibatkan masih rendahnya (sebagian besar) Pendidikan perempuan.³⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa terwujudnya perempuan berdaya memerlukan kesetaraan dalam hal Gender. Hal itu dikarenakan tidak adanya diskriminasi terhadap Gender lain apabila Kesetaraan Gender terwujud. Diskriminasi Gender terjadi sebagai akibat dari sistem atau struktur sosial di mana salah satu Gender (laki-laki atau perempuan) menjadi korban.³⁵

Menurut Simon de Beauvoir perempuan merupakan hasil konstruksi sosial melalui penggambaran feminitas yang berbanding terbalik dengan

³⁴ Rizky Dewiyani K, hlm. 1.

³⁵ Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*. (Jakarta: BKKBN. 2009), hlm. 22.

gambaran maskulin yang disubordinasikan dalam segala tempat. Dengan kata lain bahwa perempuan merupakan makhluk kelas dua yang diposisikan sebagai kaum yang lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Subordinasi merupakan sebuah penekanan atau keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting daripada jenis kelamin lainnya. Konstruksi ini bermula dari pembentukan pandangan awal masyarakat terhadap posisi perempuan yang lebih rendah atau sebagai makhluk sosial kelas dua baik secara sosial maupun budaya. Penekanan ini sudah ditemukan sejak lama, ketika posisi dan peran perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dipandang sebagai sosok yang irasional dan emosional sehingga tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin, mengingat kodrat perempuan adalah individu yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan serta diasosiasikan dengan fungsi domestik di lingkungan publiknya.³⁶

Pemikiran Simon de Beauvoir tentang perempuan berdaya yang bernuansa feminisme eksistensial banyak dibahas pada studi-studi yang dilakukan mahasiswa maupun akademisi pada artikel dan jurnal-jurnal penelitian. Sehingga berkenaan dengan penarikan indikator untuk menganalisa teks media, peneliti mengutip beberapa sumber penulisan yang akan menjadi rujukan penentuan indikator perempuan berada yang dimaksudkan oleh Simon de Beauvoir sebagaimana dapat diterangkan sebagai berikut:

³⁶ Fakih, M. 2007. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Tinjauan Teori Simon de Beauvoir. (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 9.

1. Perempuan Intelektual

Pendapat lain dalam teori Beauvoir selain perempuan bekerja salah satu faktor pendukung eksistensi perempuan adalah melalui intelektual yang dibahas dalam jurnal siti aidah aziz pada tahun 2014. Beauvoir mengemukakan perempuan dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Seharusnya perempuan membangun kembali kontruksi feminis dan memperoleh upaya patriarki laki-laki sebagai agen, penguasa, subjektivitas dan intelelegensi.³⁷ Struktur pendidikan menentukan pola kehidupan wanita dengan berpendidikan tinggi, seorang perempuan dapat menaikkan mobilitas status sosial ekonomi. ketika ilmu tersebut dijiwai oleh si empunya dalam menjalani hidup dan mampu meleburkan diri dalam masyarakat, semakin sempurnalah ilmu akan tumbuh dan berkembang. sehingga membuat ilmu menjadi mulia, dengan atau tanpa title.³⁸

2. Perempuan Bebas Berpendapat dan Melawan ketidakadilan

Pemikiran Simon de Beauvoir tentang keberanian perempuan dibahas oleh jurnal penelitian Prameswari pada tahun 2019 mengenai perjuangan perempuan di ranah domestik yang

³⁷ Fajriani R, N. (2019) *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar), h. 6.

³⁸ Azis, S. A. (2014). *Karakter Perempuan Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Tinjauan Feminisme Simon De Beauvoir)*. Jurnal konfiks, 1(2), h. 7.

menyatakan perempuan memiliki pilihan bebas berpendapat secara tatap muka dan bebas melawan perlakuan suami yang mendiskriminasinya. Misalnya, berani berargumentasi untuk membuktikan suatu kebenaran melalui data dan fakta yang objektif untuk mendukung kebenaran yang klaimnya.

Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya, perempuan dapat bekerja sesuai keinginannya, menjadi seorang intelektual, dan menolak dirinya untuk dijadikan orang lain. Adapun beberapa kasus yang dapat menggambarkan perjuangan perempuan menurut feminism eksistensial di ranah domestik; Dalam ruang rumah tangga dimana perempuan yang merasa dianiaya suaminya agar memiliki pilihan bebas untuk melawan perlakuan suaminya atau menggugat perceraian.³⁹ Simon mencantohkan dalam ranah rumah tangga akan pentingnya keberanian perempuan melawan sikap atau tindakan semena-mena yang dilakukan laki selaku suami terhadap istri yang berujung pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

3. Penolakan Status Perempuan Sebagai Makhluk Tak Berdaya

Pemikiran Simon de Beauvoir mengenai salah satu ciri khusus perempuan adalah kepasrahan ketika merasa tidak berdaya untuk menghadapi segala sesuatu, ini dibahas juga di dalam jurnal

³⁹ Prameswari, DKK, (2019). *Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik*. Jurnal Ilmiah Sosiologi, 1(2), 8.

penelitian oleh Nur fajriani pada tahun 2019. Bagi Beauvoir bahwa kepasrahan yang dimiliki perempuan, sering kali melahirkan kesabaran yang dikagumi oleh banyak orang. Mereka lebih mampu menahan rasa sakit fisik dari pada laki-laki. Mereka juga sanggup mengendalikan diri dalam kondisi apapun. Mereka menghadapi saat-saat yang tidak diinginkannya dengan lebih energik dibandingkan para suami.

seorang perempuan akan merasa bangga ketika dapat melakukan sesuatu yang agung dari kepasrahan. Kondisi yang demikian bagi Beauvoir sebagaimana dibahas oleh Nur Fajriani bahwasannya perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif tidak mampu menentukan arah nasibnya. Hal tersebut sebagai contoh yang dikemukakan oleh Simon terkait dengan perempuan yang diposisikan sebagai subjek marginal pada segala aspek misalnya perempuan dijadikan sebagai buruh bahkan diperlakukan tidak adil ketika perempuan berposisi sebagai subjek dalam rumah tangga oleh laki-laki.

4. Perempuan Mandiri

Simon de beauvoir juga menyatakan bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi dibahas oleh Rohmah, dkk dan Asmaul husna, dkk pada tahun 2021, satu poin yang ditekankan dalam diskusi simon de beauvoir mengenai

perempuan mandiri. Sejatinya perempuan berdikari adalah perempuan yang mampu mengaktualisasikan potensi dirinya lebih dari sekedar aktivitas di ranah domestik. Perempuan berdikari tidak dimaksudkan untuk melawan kodrat yang mereka miliki baik secara nature, nurture, maupun. Kemampuan perempuan mandiri diukur dari beberapa faktor, seperti, kemampuan pemenuhan ekonomi melalui pemanfaatan berbagai sumber daya, tingkat pendidikan, kemampuan memimpin (leadership), jaringan sosial yang dibangun, dan lain sebagainya.⁴⁰

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan berdaya digambarkan oleh tokoh perempuan dalam film Sultan Agung. Keberdayaan yang tergambar melalui tokoh-tokoh Perempuan dalam film ini dalam kehidupan mereka masing-masing yang menggambarkan bahwa Perempuan mampu bangkit dan berdaya secara sosial, ekonomi dan Pendidikan.

3. Tinjauan tentang film

A. Pengertian Film

Film dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan

⁴⁰ Husna, A, & Fahrimal, Y. (2021). *Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 25(2), h. 138.

dimainkan di bioskop). Selain itu film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.⁴¹

Awal pemunculan film sampai sekarang banyak bermunculan sineas-sineas yang makin terampil dalam membuat, meramu segala unsur untuk membentuk sebuah film. Dari berbagai pemikiran sineas film yang dituangkan dalam karyanya maka film dapat digolongkan menjadi film cerita dan non cerita. Film cerita sendiri memiliki berbagai genre atau jenis film dengan durasi waktu yang berbeda beda pula. Genre sendiri dapat diartikan sebagai jenis film yang ditandai oleh gaya, bentuk atau isi film itu sendiri. Ada yang menyebutkan film drama, film

⁴¹ Trianton, *Film sebagai media belajar*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013), hlm. 1.

horor, film klasikal, film laga atau action, film fiksi ilmiah, dan lain-lain.

Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak, shot, scene, dan sequence. Tiap shot membutuhkan beberapa penempatan kamera yang dinilai paling baik bagi pandangan penonton dan untuk keberlanjutan sebuah cerita, itulah mengapa film juga disebut gabungan dari berbagai gambar yang dirangkai menjadi sebuah cerita. Film memiliki beberapa struktur diantaranya:

- a. Shot (pengambilan): merupakan proses perekaman sejak kamera diaktifkan hingga kamera dihentikan, atau biasa juga disebut dengan satu kali pengambilan gambar (take).
- b. Scene (Adegan): satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, cerita, tema, karakter, atau motif. Satu scene biasanya terdiri dari beberapa shot yang saling berhubungan.
- c. Sequence (sekuen): Salah satu adegan besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa utuh, satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang saling berhubungan.

B. Fungsi Film

Dalam perjalannya film disebut sebagai salah satu media komunikasi massa, dikarenakan film merupakan salah satu media yang

dipergunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang bersifat besar yang disebut sebagai komunikasi massa.

Film sebagai komunikasi massa memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- a) Pengantar atau pembawa pengetahuan

Tidak bisa dipungkiri bahwa isi dalam sebuah film memiliki berbagai pesan pengetahuan, tergantung film yang dibawakan, pengetahuan tersebut bisa berupa ilmu umum seperti sains, geografi dan sebagainya atau ilmu diniah seperti pesan tauhid, aqidah dan lain sebagainya. Oleh karenanya film adalah salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan.

- b) Sebagai penyelenggara kegiatan dalam lingkungan publik

Banyak sekali kegiatan yang dapat disampaikan dalam sebuah film, khususnya film pendek berupa layanan masyarakat, baik berupa himbauan dapat pula berupa sosialisasi kegiatan.

- c) Sebagai pengirim dan penerima pesan

Sebuah pesan akan mudah diterima jika dikemas dan dirangkai dengan baik, salah satunya dengan film. Masyarakat secara tidak sadar telah menerima berbagai macam pesan yang dikirim dari banyak pihak yang berkepentingan, sebagai contoh pabrik sabun yang menawarkan produk dari iklan, yang secara langsung

mengirim pesan kepada publik untuk membeli produk yang ditawarkan.

Dilihat dari fungsi film yang dipaparkan diatas tentu merupakan dasar peneliti dalam mengambil objek penelitian pada peneliti kali ini, dimana tajamnya film dalam menyampaikan pesan baik itu bersifat pengetahuan maupun kegiatan sosial, peneliti anggap efektif dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan, dalam ranah kali ini, yakni adalah gambaran perempuan berdaya, sehingga harapannya dari film Sultan Agung yang diangkat dalam penelitian ini dapat secara efektif menyampaikan tentang representasi perempuan berdaya dalam film tersebut.

C. Jenis Film

Secara umum film dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu cerita dan non cerita. Kategori film cerita yaitu film fiksi dan kategori non cerita yaitu film factual dan film dokumenter.

a) Film Cerita (Fiksi)

Film fiksi adalah film yang diciptakan berdasarkan cerita yang dimainkan atau dirangkai oleh aktor dan aktris. Rata-rata film cerita bersifat menguntungkan yang artinya film tersebut dipertontonkan di bioskop dan penonton harus membayar tiket terlebih dahulu untuk menikmatinya. Apabila ditayangkan di televisi, maka penayangannya juga didukung oleh sponsor atau iklan tertentu.

b) Film NonCerita (Non Fiksi)

Film NonCerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

- 1) Film Faktual, yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada. Dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film factual dikenal sebagai berita (news) yang menekankan pada sisi pemberitaan.
- 2) Film Dokumenter, dimana dalam film ini berisi tentang suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan. Film documenter merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

4. Analisis Semiotika

Menurut Alex Sobur, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang menganalisis sebuah tanda. Semiotika digunakan untuk mempelajari bagaimana manusia mengekspresikan sesuatu. Dalam arti bahwa objek-objek tersebut tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi juga membentuk sistem tanda yang beraturan.⁴²

⁴² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

Para ahli bahasa mulai mengembangkan teori-teori baru tentang berbagai jenis tanda dan makna konotatifnya. Roland Barthes adalah salah satunya, ia mengembangkan pendekatannya dalam denotasi dan konotasi dalam kaitannya dengan gambar sebagai sistem tanda, Barthes juga menyatakan bahwa analisis semiologi dapat diterapkan pada moda-moda selain bahasa. Menurutnya gambar memiliki dua lapisan: tentang apa dan bagaimana gambar itu direpresentasikan. Ia dengan jelas menggambarkan bahwa denotasi bersifat konkret sedangkan konotasi adalah konsep yang lebih kompleks dan abstrak.

Menurut Barthes, gambar berkaitan dengan faktor estetika dan ideologi yang terbuka untuk pembacaan dan penafsiran pada tingkat konotatif untuk menjelaskan bagaimana makna diciptakan melalui interaksi semiotik yang kompleks. Dengan demikian, semiotika dalam studi media menggunakan berbagai macam teks termasuk: gambar, iklan, dan film untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan oleh para penerima agar memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menghasilkan teks dan desain yang bermakna di masa depan. Dari perspektif ini, Barthes menyarankan kematian pengarang/pencipta teks untuk menyaksikan kelahiran penerima yang memungkinkannya untuk menafsirkan, membaca, dan memproduksi berbagai macam makna yang merupakan bentuk produksi semiotika yang berorientasi pada observasi dan analisis pesan dan wacana media dalam rangka membuka indera peneliti semiotika terhadap kompleksitas

interpretasi semiotika dan metode-metode baru dalam menggunakan tanda dalam konteks sosial dan budaya dalam media.

Dalam praktiknya, pendekatan Roland Barthes banyak diterapkan dalam studi media yang berkonsentrasi pada analisis semiologi dari berbagai domain media seperti iklan, bioskop, film, klip video, dan karikatur. Dalam beberapa tahun terakhir, pengaruh karya-karya Barthes telah mengubah para ahli semiotika dalam ilmu komunikasi dan informasi untuk mempelajari berbagai gambar media untuk menyelidiki interaksi simbolik dari tanda-tanda verbal dan nonverbal dengan menerapkan semiologi sebagai metode kualitatif yang memandang tanda-tanda ini sebagai teks yang mengkomunikasikan makna yang signifikan dengan cara membaca ulang, memberikan interpretasi dan konotasi pada tanda-tanda media yang lebih luas daripada arti utamanya melalui asosiasi yang sering terjadi. Barthes memberikan kontribusi besar dalam bidang ini, yaitu analisis gambar tekstual untuk mengekstrak konotasi dan signifikansi yang dimediasi yang sesuai dengan tatanan fungsional budaya dan ideologi.⁴³

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan megkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem

⁴³ Feyrouz Bouzida Ms, *The Semiology Analisys In Media Studies – Roland Barthes Approach*. Universitas Emir Abd-el-Kader, Aljazair.

terstruktur dari tanda. Barthes mendefinisikan mitos dengan merujuk pada teori tingkatan kedua sistem tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi.⁴⁴ Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

penulis untuk lebih memilih menggunakan teori semiotika Roland Barthes dari pada teori semiotik yang lain karena pada teori semiotika Roland Barthes ini, terhadap semua pemaknaan dua tahap denotasi konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotiknya, Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya. Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Selain itu, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal atau kultural penggunanya, interaksi antara konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah perbedaan semiotik barthes dengan para ahli semiotik lainnya.

⁴⁴ Nawiro Vera, Semiotika Dalam Riset Komunikasi, (2014) Cet.1, Bogor: Ghalia Indonesia hlm. 26-27.

Selain itu, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut menjadi mitos, dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya. Selain itu di dalam semiotik Roland Barthes, makna konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pbenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif. Karena metode pendekatan ini sangat tepat untuk mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti oleh penulis. Dengan metode kualitatif penulis dapat menemukan makna data yang ditunjukkan dengan dokumentasi berupa kata dan gambar yang akan dipaparkan. Menurut Moleong, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami

oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁵

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif yang berfokus pada penelitian yang bersifat non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penulis menggunakan data-data dalam bentuk kata-kata tentang penjabaran mengenai representasi perempuan berdaya dalam film Sultan Agung. Ini juga yang disebut sebagai konotasi dan denotasi oleh Barthes.

2. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tokoh wanita dalam film Sultan Agung yaitu, lembayung sebagai tokoh utama pada film ini. Lembayung adalah sosok perempuan yang kuat dan mandiri. Meski hanya berasal dari kalangan biasa, ia memiliki keteguhan hati yang luar biasa. Dalam hubungannya dengan Sultan Agung, Lembayung menunjukkan bahwa ia bukan sekadar sosok yang pasif, tetapi seorang perempuan yang memiliki pendirian. Ketika cintanya pada Sultan Agung harus dihadapkan dengan pilihan sulit, Lembayung tetap memilih jalan yang

⁴⁵ Dr Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

diyakininya benar, meskipun ia tahu itu berarti berpisah dari orang yang dicintainya.

Berdasarkan judul dari penelitian ini yaitu Representasi Perempuan Berdaya dalam film Sultan Agung (Analisis Semiotika Roland Barthes), penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada makna audio dan visual dari cuplikan-cuplikan film Sultan Agung pada tokoh yang tadi disebutkan termasuk makna konotasi maupun denotasi baik melalui simbol, tanda, maupun dialog.

3. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam Penelitian ini ialah film Sultan Agung itu sendiri. Ini mencakup scene yang terkandung di dalam film tersebut, termasuk, gambar, dialog, dan elemen-elemen visual lainnya yang memiliki informasi terkait dengan gambaran Perempuan berdaya.
- b. Objek penelitian ini adalah representasi perempuan berdaya dalam film tersebut, dengan fokus pada beberapa tokoh-tokoh wanita dalam film Sultan Agung yaitu, Lembayung sebagai tokoh Perempuan pada film ini.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi scene-scene dalam film Sultan Agung yang berupa dialog, tindakan, serta narasi yang ada dalam film baik berupa audio maupun visual yang menunjukkan representasi perempuan berdaya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang digunakan untuk mendukung informasi dari data primer seperti jurnal penelitian, internet, buku dan lain sebagainya. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memberikan konteks tambahan terhadap data primer yang diperoleh. Selain itu, data sekunder dapat memperkaya analisis dan mendukung validitas temuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau disebut juga dengan pengamatan merupakan metode pengumpulan data untuk menghimpun data dengan pengamatan dan penginderaaan.⁴⁶ Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan observasi atau pengamatan secara mendalam dengan cara menonton scenes dari film “Sultan Agung” Setelah itu penulis membuat catatan serta memilih scene penting yang sesuai dengan inti rumusan permasalahan sebanyak 4 scene. Kemudian, peneliti analisis menggunakan teori dan metode yang telah peneliti tentukan. Alasan pemilihan empat scene dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan pribadi peneliti yang selaras dengan fokus rumusan masalah, yaitu representasi perempuan berdaya dalam film *Sultan Agung*. Scene yang dipilih merupakan bagian-bagian yang secara jelas menampilkan peran penting perempuan

⁴⁶ Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 115

dalam dinamika sosial dan politik, serta mencerminkan kekuatan karakter perempuan melalui simbol, gestur, dialog, dan konteks situasional yang kuat. Pemilihan ini dilakukan setelah observasi mendalam dengan menonton keseluruhan film, diikuti dengan pencatatan intensif terhadap adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai representasi keberdayaan perempuan.

Selain karena relevansi isi, scene-scene tersebut dipilih karena memiliki kekuatan visual dan simbolik yang kaya untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Peneliti merasa bahwa adegan-adegan tersebut membuka peluang besar untuk menggali makna denotatif, konotatif, hingga mitos sosial budaya yang melekat dalam representasi perempuan di layar.

Secara emosional, peneliti juga merasa terhubung dengan scene-scene tersebut karena menampilkan momen perjuangan, keberanian, hingga keteguhan karakter perempuan yang tidak hanya menjadi pendamping, tetapi juga aktor strategis dalam alur cerita. Hal ini menjadi pengalaman reflektif pribadi yang memperkuat alasan pemilihan.

Dalam konteks film sejarah yang cenderung menampilkan tokoh laki-laki sebagai pusat narasi, keempat scene yang dipilih justru memberi ruang bagi tokoh perempuan untuk tampil aktif dan signifikan. Hal ini menjadi alasan pribadi lain yang mendorong peneliti untuk

mengangkat adegan tersebut ke dalam objek kajian, sebagai bentuk pembacaan ulang terhadap konstruksi perempuan dalam narasi sejarah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan dari kejadian atau peristiwa yang telah berlalu. Dalam dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau disebut karya-karya monumental seseorang.⁴⁷ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan film “Sultan Agung”. Dokumen tersebut berupa salinan film dalam bentuk softcopy, review, resensi, serta literatur film yang penulis dapatkan dari internet atau sebagainya. Selain itu, penulis menggunakan beberapa buku yang relevan dengan penelitian.

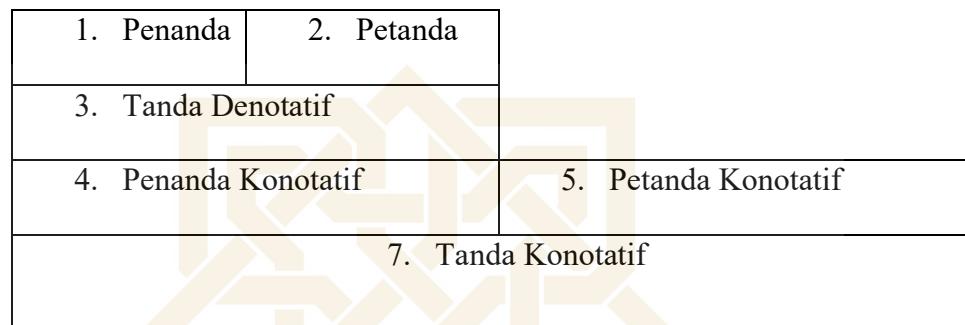
6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan mengklasifikasikan scenes film “Sultan Agung” yang sesuai dengan rumusan masalah. Setelah itu, data yang didapat akan dianalisis dengan teori semiotika model Roland Barthes. Prinsip dasar teori Roland Barthes adalah turunan dari teori Saussure dan penyempurnaan terhadap teori Charles dimana bahasa itu merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian yaitu: signifier (penanda) dan signified (petanda). Namun, dalam teori Barthes tanda dibagi menjadi dua, yaitu: tanda denotatif dan konotatif.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 330.

Tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda, tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif.

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes



Sumber: Cobley & Jansz, 2002, h. 51

Dari peta Barthes di atas dapat dilihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri dari penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan, tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Dengan kata lain, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan tetapi juga mencakup makna denotatif yang berdasarkan awal penanda dan petanda.⁴⁸

Secara umum denotasi diartikan sebagai makna harfiah atau makna sebenarnya. Sedangkan menurut Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama sedangkan konotasi adalah signifikasi tahap kedua. Signifikasi tahap kedua atau konotasi ini dilihat dari interaksi ketika tanda bertemu dengan emosi penggunanya dan nilai dari kebudayaannya.

Selain konotasi, dalam teori Barthes juga terdapat mitos yang merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos merupakan suatu tanda yang hanya dimaknai dari luarnya saja bukan melihat makna yang ada

⁴⁸ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2009, hlm. 69.

didalamnya. Barthes mengungkapkan bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos dalam pengertian khusus merupakan perkembangan dari konotasi yang sudah terbentuk lama dalam masyarakat. Mitos bisa muncul dikarenakan suatu anggapan yang berkembang berdasarkan observasi secara kasar.

Menurut Barthes penanda (signifier) adalah teks, sedangkan penanda (signified) merupakan konteks tanda.⁴⁹ Dalam menelaah tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap, pertama tanda dapat dilihat dari latar belakangnya pada penanda dan petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, dapat dijelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang disebut denotasi, yaitu makna yang sebenarnya dari tanda. Akan tetapi pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga penanda konotatif. Menurut Barthes denotatif merupakan tataran pertama yang bersifat tertutup. Denotatif merupakan makna yang sebenarnya yang memberikan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Pada tahap selanjutnya singnifikansi tahap kedua yang menggunakan istilah konotasi, yaitu makna subjektif atau intersubjektif yang berhubungan dengan isi,

⁴⁹ Nawiro Vera, Semiotika Dalam Riset Komunikasi, Cet.1, hlm. 26-31

tanda bekerja melalui mitos. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka berbagai kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pbenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat tiga pola dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Konotasi yang sudah terbentuk lama disebut dengan mitos. Mitos juga termasuk dalam sistem semiologis atau sistem yang tanda-tandanya dimaknai manusia.⁵⁰

Kesimpulan dalam konsep Roland Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁵¹ Dan dari model semiotika tersebut juga mencakup aspek pencarian makna denotasi, konotasi, dan mitos pada scenes yang telah dipilih. Adapun indikatornya berupa:

1. Denotasi: makna yang paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda pada sebuah subjek.
2. Konotasi: makna yang menggambarkan objek, yang mana bermakna ke arah subjektif dan intersubjektif sehingga kehandiran makna tidak disadari.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Sobur, 4.

3. Mitos: hal ini merupakan hasil atau produk kelas sosial terkait sebuah pemikiran yang mendominasi di dunia modern ini.⁵²

Jadi tahapan analisinya pertama adalah denotasi. Dimana denotasi merupakan tingkat pertama pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Kemudian konotasi, yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka, disusun suatu sistematis pembahasan sebagai berikut:

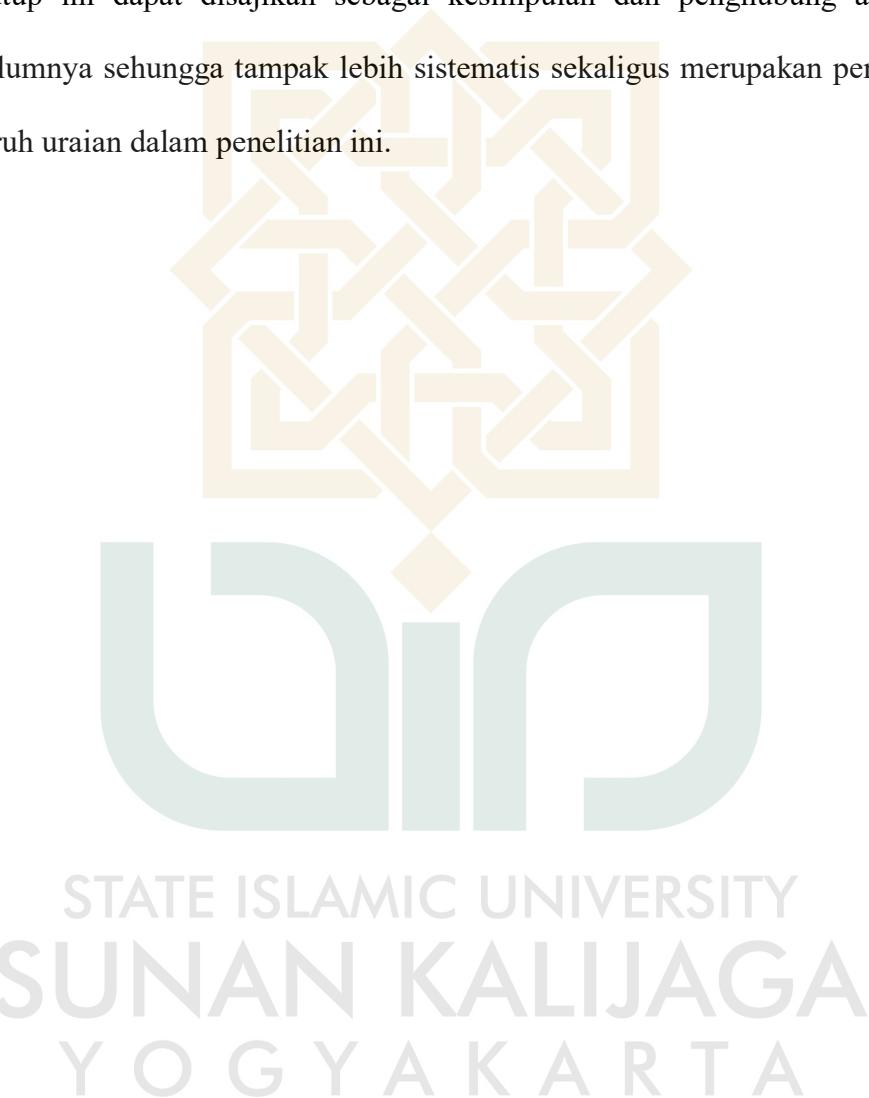
Bab I: pendahuluan, didalam bab ini memuat judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: membahas tentang gambaran umum “Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Sultan Agung (Analisis Semiotika Roland Barthes)” meliputi deskripsi film, sinopsis film, profil sutradara, karakter tokoh dan profil penulis.

⁵² Sobur, 127.

Bab III: Pembahasan, yaitu Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Sultan Agung (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Bab IV: Penutup meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup. Pada bab penutup ini dapat disajikan sebagai kesimpulan dan penghubung antara bab sebelumnya sehingga tampak lebih sistematis sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan berdaya dalam film Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis terhadap beberapa adegan yang menampilkan tokoh Lembayung, ditemukan bahwa film ini tidak hanya memvisualisasikan peran perempuan dalam ranah domestik, tetapi juga menempatkannya sebagai subjek yang aktif, berpikir, dan bertindak dalam ruang sosial dan politik.

Makna denotatif dari beberapa scene memperlihatkan aktivitas dan dialog yang menunjukkan keberadaan perempuan dalam situasi-situasi krusial: menjawab pertanyaan filosofis, mengambil keputusan untuk berangkat ke medan perang, hingga berani melawan pelaku kekerasan. Sementara itu, makna konotatif menunjukkan bahwa karakter Lembayung merepresentasikan perempuan yang memiliki kecerdasan, keberanian moral, spiritualitas, dan keberdayaan sosial. Ia tidak digambarkan sebagai pelengkap laki-laki, melainkan sebagai pribadi yang memiliki gagasan, prinsip, dan kekuatan untuk melawan ketidakadilan.

Pada tataran mitos, film ini membongkar konstruksi kultural yang selama ini menempatkan perempuan sebagai sosok pasif, lemah, dan subordinat. Melalui karakter Lembayung, film ini membangun mitos baru

bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi pelindung, pengambil keputusan, bahkan agen perubahan dalam masyarakat. Mitos-mitos ini menantang stereotip tradisional dan menghadirkan narasi alternatif yang lebih setara dan membebaskan.

Dengan menggunakan teori Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan sebagai media representasi yang mampu mengonstruksi makna sosial dan ideologis, terutama dalam menyuarakan kesetaraan gender. Tokoh Lembayung menjadi simbol konkret perempuan berdaya yang mandiri, cerdas, kritis, dan mampu berdiri tegak dalam menghadapi tekanan budaya patriarki.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diteliti dan dijabarkan oleh peneliti maka peneliti dapat memberikan beberapa saran:

1. Untuk pelaku perfilman Indonesia agar tetap meningkatkan kualitas film di dalam negeri dengan berbagai genre, terutama genre religi. Mengingat masih sedikitnya film dengan genre tersebut yang beredar di Indonesia, agar lebih banyak lagi film religi yang dapat dinikmati dan diambil manfaatnya oleh semua orang.
2. Jika masih banyak mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang film dengan menggunakan analisis semiotika.

Sumber daya visual dalam film memiliki dampak signifikan

pada cara penonton menerima dan memahami cerita. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalam dalam menggali pengaruh elemen visual, seperti sinematografi, warna, dan angle kamera, terhadap interpretasi dan makna pada sebuah film.

3. disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan analisis simotika selain model Roland Barthes dan topik selain perempuan berdaya serta pendekatan selain teori Simon de Beauvoir dengan tujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan terkait dengan film drama religi lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Alex Sobur. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Beauvoir, S. de. (2011). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). New York: Vintage Books.
- Bramantyo, H. (2018). *Sultan Agung: Tahta, perjuangan, cinta* [Film]. Indonesia: Mahakarya Pictures.
- Bungin, B. (2009). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dandona. (n.d.). *Empowerment of women: A conceptual framework*.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna*. Yogyakarta: Penerbit tanpa nama.
- Deosiknas. (2005). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fakih, M. (2007). *Analisis gender dan transformasi sosial: Tinjauan teori Simon de Beauvoir*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hall, S. (2003). *The work of representation*. London: Sage Publications.
- Iskandar, D. (2016). *Mitos jurnalisme*. Jakarta: Andi.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, R. (2002). *Jalan tengah memahami iklan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizky Dewiyani, K. (2022). *Perempuan berdaya untuk Karimun lebih maju & merawat kesehatan mental keluarga*.
- Sasongko. (2009). *Konsep dan teori gender*. Jakarta: BKKBN.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyani. (2004). *Kemitraan dan modul-modul pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.

- Trianton. (2013). *Film sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi* (Cet. 1). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wibowo. (2011). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Penelitian:

- Azis, S. A. (2014). Karakter perempuan dalam novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari (Tinjauan feminism Simon de Beauvoir). *Jurnal Konfiks*, 1(2).
- Bouzida, F. (n.d.). The semiology analysis in media studies – Roland Barthes approach. Universitas Emir Abd-el-Kader, Aljazair.
- Bushra, & Wajiha. (2015). Assessing the socio-economic determinants of women empowerment in Pakistan.
- Fajriani, R. N. (2019). Eksistensi perempuan dalam novel Nadira karya Leila S. Chudori berdasarkan feminism Simone de Beauvoir (Disertasi doktor, Universitas Negeri Makassar).
- Husna, A., & Fahrimal, Y. (2021). Representasi perempuan berdaya pada akun Instagram @rachelvennya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2)
- Jauhari, M. F. (2021). Film sebagai media dakwah: Studi terhadap nilai-nilai Islam dalam film Islami. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1).
- Prameswari, D., dkk. (2019). Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*.
- Salsabila, S. S., Sintowoko, D. A. W., & Wiguna, I. P. (2023). Konstruksi women empowerment pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 19(2).
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan hidup tokoh utama Zarah Amala dalam novel “Supernova Episode: Partikel” karya Dee Lestari: Kajian feminism liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4).

Website:

Antara News. (2018, 25 November). Sultan Agung raih film terpuji di Festival Film Bandung 2018. <https://www.antaranews.com/berita/771286/sultan-agung-raih-film-terpuji-di-festival-film-bandung-2018>

Bimawa UAD. (2020, 14 Desember). Representasi wanita Jawa melalui tokoh Lembayung dalam film Sultan Agung. Bimawa Universitas Ahmad Dahlan. <https://bimawa.uad.ac.id/2020/12/14/bimawa-prosiding-seminar-ucms-representasi-wanita-jawa-melalui-tokoh-lembayung-dalam-film-sultan-agung-oleh-danis-nanda-pratiwi/>

BookMyShow. (2018, 27 Agustus). 9 pemeran di film Sultan Agung. <https://id.bookmyshow.com/blog-hiburan/2018/08/27/9-pemeran-di-film-sultan-agung-ini-tampil-baik-memerankan-karakternya/>

Celebrity Okezone. (2023, 6 November). Biodata dan agama Ario Bayu. Okezone.com. <https://celebrity.okezone.com/read/2023/11/06/33/2915162/biodata-dan-agama-ario-bayu-aktor-tampan-pemeran-gadis-kretek>

Fernanda Y. A. (n.d.). [Teks skripsi]. IAIN Surakarta. <https://eprints.iain-surakarta.ac.id/3518/1/FERNANDA%20YUDHIT%20ADITAMA.pdf>

Festival Film Indonesia. (n.d.). Sinopsis Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, dan Cinta. <https://www.festivalfilm.id>

Film Indonesia. (n.d.). Penghargaan film Sultan Agung. <https://filmindonesia.or.id/film/lf-s031-18-063129/penghargaan>

Instagram. (2023, 3 Desember). [Foto Sultan Agung]. https://www.instagram.com/p/CnLaVYpt6rZ/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

Kabarnews. (n.d.). Lukman Sardi reka ulang sejarah lewat seni peran. <https://kabarnews.com/lukman-sardi-reka-ulang-sejarah-lewat-seni-peran/102729>

KapanLagi.com. (n.d.). Review film Sultan Agung.

Kompas.com. (n.d.). Sinopsis film Sultan Agung. <https://www.kompas.com/kompas.id/2018/08/26/membaca-sultan-agung>

Kompasiana. (2024). Sultan Agung dan persoalan director's cut. <https://www.kompasiana.com/rajalubis/65ffa62e147093396f1049d2/sultan-agung-dan-persoalan-director-s-cut>

- Liputan6. (2018, 26 November). Raih Piala FFB, Ario Bayu kenang perjuangannya demi Sultan Agung. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3796082/raih-piala-ffb-ario-bayu-kenang-perjuangannya-demi-sultan-agung>
- Pinterest. (n.d.). [Koleksi foto Sultan Agung]. <https://id.pinterest.com/pin/720013059196129256/>
- Pinterest. (n.d.). [Koleksi foto Sultan Agung]. <https://id.pinterest.com/pin/741194051213941772/>
- Pinterest. (n.d.). [Koleksi foto Sultan Agung]. <https://id.pinterest.com/pin/849280442248037868/>
- Riwayat. (2024). Resensi film Sultan Agung. <https://www.riwayat.id/2024/03/resensi-film-sultan-agung-tahta.html>
- Sindo News. (2018, 30 November). Sabet penghargaan film terpuji, Sultan Agung gelar syukuran. <https://lifestyle.sindonews.com/berita/1357785/158/sabet-penghargaan-film-terpuji-sultan-agung-gelar-syukuran>
- Suara.com. (2024, 19 Desember). Profil Lukman Sardi. <https://www.suara.com/entertainment/2024/12/19/082920/profil-lukman-sardi-mantan-sales-asuransi-jadi-aktor-terkenal-keluar-dari-islam-dan-ajak-desta-pindah-agama>
- Tempo. (n.d.). Main di film Sultan Agung, Adinia Wirasti belajar dari wayang. <https://www.tempo.co/hiburan/-main-di-film-sultan-agung-adinia-wirasti-belajar-dari-wayang-839850>
- Tirto.id. (n.d.). Sejarah Sultan Agung dalam film. <https://tirto.id>
- Tirto.id. (n.d.). Sinopsis pemeran film Sultan Agung. <https://tirto.id/sinopsis-pemeran-film-sultan-agung-tahta-perjuangan-cinta-f8Yk>
- Wikipedia. (n.d.). Adinia Wirasti. https://en.wikipedia.org/wiki/Adinia_Wirasti
- Wikipedia. (n.d.). Ario Bayu. https://id.wikipedia.org/wiki/Ario_Bayu
- Wikipedia. (n.d.). Lukman Sardi. https://id.wikipedia.org/wiki/Lukman_Sardi
- Wikipedia. (n.d.). Sultan Agung: Tahta, Perjuangan, Cinta. https://id.wikipedia.org/wiki/Sultan_Agung%3A_Tahta%2C_Perjuangan%2C_Cinta